

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN DALAM INOVASI PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI BIDANG PENDIDIKAN

Dr. Muhammad Danil Siregar, M.Pd.
Universitas Insaniah Sumatera Utara
MDanil@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen Pendidikan & Kepemimpinan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Hal yang melatar belakangi Perkembangan dunia pendidikan saat ini ditandai dengan tuntutan peningkatan mutu, pemerataan akses pendidikan, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, Manajemen Pendidikan & Kepemimpinan hadir sebagai sarana untuk mempublikasikan hasil penelitian, analisis kebijakan, dan pemikiran akademis yang bertujuan memperkuat praktik manajemen dan kepemimpinan dalam pendidikan. Hasil dan pembahasan ini menempatkan manajemen pendidikan dan kepemimpinan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature review*), studi kasus, serta analisis kebijakan pendidikan. Melalui pemanfaatan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan, hal ini untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap penguatan tata kelola pendidikan dan peningkatan mutu proses pembelajaran.

Kata Kunci: manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, kebijakan pendidikan, inovasi pembelajaran, pengembangan SDM.

1. PENDAHULUAN

Kata manajemen dari bahasa Inggris *manage (to manage)* yang artinya “*to conduct or to carry on, to direct*” (*Webster Super New School and Office Dictionary*), dalam Kamus Inggris Indonesia kata *Manage* diartikan “mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola”. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* kata *manage* diartikan sebagai “*to succeed in doing something especially something difficult. Management the act of running and controlling business or similar organization*”. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Manajemen diartikan sebagai “proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran”. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain, maka nampak jelas bahwa setiap organisasi termasuk organisasi pendidikan seperti perguruan tinggi maupun sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan, untuk itu pengelolaannya akan berjalan secara sistematis melalui tahapan- tahapan, yang diawali oleh suatu rencana sampai tahapan berikutnya dengan menunjukkan suatu keterpaduan dalam prosesnya, dengan mengingat hal itu, maka makna pentingnya manajemen semakin jelas bagi kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan.

Sejak tahun 1930-an, Belanda memulai pendidikan formal yang terbatas di hampir semua provinsi di Hindia Belanda. Saat masa penjajahan, sekolah dasar disebut *Europeesche Lagere School (ELS)*. Setelah itu, pada masa penjajahan Jepang, sekolah dasar disebut Sekolah Rakyat (SR). Setelah Indonesia merdeka, SR diubah menjadi Sekolah Dasar (SD) pada tanggal 13 Maret 1946. Pada masa penjajahan Belanda, sekolah menengah pertama disebut *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*. Setelah Indonesia merdeka, MULO diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tanggal 13 Maret 1946. Pada tahun ajaran 1994/1995 sampai 2003/2004, SMP diubah menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Setelah tahun ajaran 2003/2004, SLTP kembali diubah menjadi SMP.

Di masa awal pemerintahan Hindia Belanda, orang Belanda, orang Eropa, atau elite pribumi yang telah menamatkan pendidikan dasar di ELS atau HIS hanya bisa melanjutkan ke pendidikan menengah umum di *Hoogere Burgerschool* (yang kemudian diubah menjadi *Hogereburgerschool* atau disingkat HBS) dengan masa studi lima tahun.

Setelah lulus HBS, mereka bisa melanjutkan ke universitas di Belanda. Artinya, HBS pada masa itu mirip dengan gabungan antara SMP dan SMA yang sekarang. Sekolah menengah tersebut hanya untuk orang Belanda, orang Eropa, atau elite pribumi.

Hingga tahun 1916, hanya ada empat sekolah HBS yang dikelola pemerintah, yaitu di Jakarta (1867), Surabaya (1875), Semarang (1 November 1877), dan Bandung (1916).

Akibat adanya Politik Etis, salah satu fokusnya adalah pendidikan, maka orang pribumi diberi kesempatan ikut pendidikan lanjutan. Sebelumnya, kesempatan ini hanya didapat oleh kelompok elite pribumi. Dengan dibukanya pendidikan yang diperluas, yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*, serta sekolah menengah umum di atasnya yaitu *Algemeene Middelbare School (AMS)*. Pada tahun 1919, pemerintah Hindia Belanda membuka AMS pertama di Yogyakarta. Sampai saat itu, ada dua jenis sekolah menengah umum, yaitu HBS dan AMS (bagi lulusan MULO), selain sekolah menengah setara HBS seperti *Gymnasium* dan *Lyceum*. Sistem ini berlangsung hingga tahun 1942, saat penjajahan Jepang dimulai, dan jenjang sekolah menengah atas diubah menjadi Sekolah

Menengah Tinggi (SMT).

Model pendekatan dalam manajemen sekolah yang mengacu pada manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Di mancanegara, seperti Amerika Serikat, pendekatan ini sebenarnya telah berkembang cukup lama. Pada 1988 *American Association of School Administrators, National Association of Elementary School Principals, and National Association of Secondary School Principals*, menerbitkan dokumen berjudul *school based management, a strategy for better learning*. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan atau kegerahan para pengelola pendidikan pada level operasional atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Umumnya dipandang bahwa para kepala sekolah merasa tidak berdaya karena terperangkap dalam ketergantungan berlebihan terhadap konteks pendidikan. Akibatnya, peran utama mereka sebagai pemimpin pendidikan semakin dikerdilkan dengan rutinitas urusan birokrasi yang menumpulkan kreativitas berinovasi. Di Indonesia, gagasan penerapan pendekatan ini muncul belakangan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengelolaan sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah kepanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kelonggaran untuk mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya. Apa saja muatan kurikulum pendidikan di sekolah adalah urusan pusat, kepala sekolah dan guru harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya. Anggaran pendidikan mengalir dari pusat ke daerah menelusuri saluran birokrasi dengan begitu banyak simpul yang masing-masing menginginkan bagian. Tidak heran jika nilai akhir yang diterima di tingkat paling operasional telah menyusut lebih dari separuhnya.¹

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka (*literature review*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan berbagai teori serta temuan ilmiah yang relevan mengenai manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, kebijakan pendidikan, inovasi pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan.

Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan hubungan antar konsep serta implikasinya terhadap praktik penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai peran manajemen dan kepemimpinan sebagai faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. MANAJEMEN PENDIDIKAN

Manajemen merupakan serangkaian aktivitas pengelolaan sumber daya yang ada dalam suatu organisasi oleh sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen merupakan inti dari pelaksanaan dari segala kegiatan operasional dalam suatu organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik tentu saja akan mencapai tujuan organisasi secara maksimal dan sebaliknya tanpa manajemen yang baik, tujuan organisasi akan sangat sulit untuk dicapai. Kegiatan manajemen di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah selaku seorang manager

¹ Anwar Sewang, *Manajemen pendidikan*, Wineka Media Belajar Sepanjang Hayat, September: 2015, hal: 17.

sekolah melalui pemberian komando atas keputusan yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya.

Manajemen pendidikan berfungsi sebagai tolak ukur dalam pengembangan kinerja dari seluruh elemen lembaga pendidikan untuk menciptakan lulusan peserta didik yang berkualitas, bermoral dan berakhlak baik. Kepala sekolah selaku manager di sekolah harus mengerti penerapan manajemen pendidikan terutama dalam hal kepemimpinan untuk mempengaruhi seluruh elemen pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dalam lingkungan sekolah agar mau bekerja sesuai dengan kompetensinya. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam mengenal kompetensi dan karakteristik dari masing-masing komponen yang ada di sekolah agar mampu menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat sesuai dengan kompetensi keahliannya dalam waktu yang tepat. Fungsi manajemen pendidikan meliputi:

1. *Planning*, yaitu upaya perencanaan kegiatan pendidikan berupa program kerja yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. *Organizing*, yaitu kegiatan mengelola pendidik dan tenaga kependidikan melalui penetapan struktur untuk mengetahui pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing elemen yang ada di sekolah.
3. *Staffing*, yaitu kegiatan menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi keahliannya masing-masing mulai dari perekrutan, penempatan, pelatihan, pendidikan dan pengembangan kompetensi keahlian dari pendidik dan tenaga kependidikan yang merupakan aset utama dalam lembaga pendidikan.
4. *Directing*, yaitu kegiatan pemberian instruksi, bimbingan, arahan, motivasi dan teladan dari kepala sekolah sebagai manager sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.
5. *Coordinating*, yaitu kegiatan mengkoordinasikan agar terjadi keseimbangan pelimpahan tugas dan tanggung jawab kepada setiap elemen yang ada dalam lembaga pendidikan.
6. *Controlling*, yaitu kegiatan mengevaluasi terhadap keseluruhan kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan untuk dijadikan koreksi perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan yang akan datang.

Manajemen pendidikan perlu dilakukan dalam dunia pendidikan untuk mengelola kegiatan pendidikan dalam satu satuan pendidikan. Manajemen pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk moral dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).²

B. KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Kepemimpinan adalah faktor manusiawi yang sangat penting dalam menentukan apakah sebuah organisasi, seperti lembaga pendidikan atau pemerintah, berhasil atau tidak. Sebagai penggerak utama, seorang pemimpin bertanggung jawab atas semua aktivitas dan sumber daya yang dimiliki organisasi. Ia diharapkan mampu melihat ke depan, memprediksi langkah-langkah yang mungkin terjadi, mengenali kelemahan-kelemahan yang ada, serta mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang telah ditetapkan. Dengan cara mengelola secara efektif, maka kemungkinan keberhasilan bisa tercapai selama pemimpin memiliki kemampuan manajemen yang baik. Kemampuan tersebut

² Sherly dkk *Manajemen pendidikan (Tinjauan teori dan praktis)*, widina Bhakti Persada Bandung: 2020, hal: 5-9.

diperlukan untuk mengelola sumber daya organisasi, termasuk sumber daya manusia dan yang lainnya, secara efektif dan efisien. Kadang, sumber daya tersebut tidak selalu tersedia di dalam organisasi, jadi pemimpin perlu berusaha mencari atau menciptakan solusi alternatif terkait sumber daya tersebut. Oleh karena itu, kemampuan seorang pemimpin sangat penting dalam konteks ini. Untuk menjadi pemimpin bagi sekelompok orang, terutama dalam sebuah organisasi, tidak cukup hanya memiliki jabatan. Paling tidak, seorang pemimpin harus memiliki keunggulan yang membedakannya dari anggota yang dipimpinnya. Beach dan Reinhartz telah mengidentifikasi beberapa ciri kepemimpinan yang berkualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin:

1. Memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya organisasi yang menjadi pedoman bagi seluruh anggota. Dengan kemampuan ini, seorang pemimpin dapat mempengaruhi persepsi, pandangan, dan pola kerja orang-orang di dalam organisasi. Menurut Robbins, budaya organisasi adalah sistem pengertian bersama yang dianut oleh anggota organisasi, yang membedakan organisasi tersebut dari yang lain. Sistem pengertian bersama ini mencerminkan nilai-nilai inti sebuah organisasi.
2. Memiliki kemampuan interpersonal yang baik untuk membangun kepercayaan dan kerja sama dengan pihak lain. Keterampilan interpersonal ini mencakup kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan bawahan dan rekan kerja, serta dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar.
3. Memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan jelas dan efektif misi, tujuan, dan strategi organisasi. Kemampuan komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi atau ide-ide, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik oleh penerima. Tanpa pemahaman bersama, ide dan informasi tidak akan memiliki dampak yang signifikan.
4. Memiliki integritas pribadi yang tinggi dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain. Integritas dan tanggung jawab yang jelas akan membantu membangun kepercayaan baik dari bawahan maupun rekan kerja.
5. Memiliki kemampuan untuk mendiagnosis permasalahan, memilih prosedur berdasarkan pertimbangan yang obyektif, serta memahami risiko yang terkait.
6. Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.

Seorang pemimpin tidak bisa berhasil sendirian, keberhasilan seorang pemimpin diukur dari seberapa baik ia dapat memimpin dan memotivasi timnya. Selain itu, dalam konteks kehidupan yang kompleks saat ini, pemimpin juga perlu mampu membangun hubungan kolaboratif dengan organisasi lain. Dengan memiliki karakteristik-karakteristik tersebut, seorang pemimpin dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan organisasi dan mempertahankan keberlanjutan serta keseimbangan dalam lingkungan kerja seperti sekolah/madrasah.³

C. KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Kebijakan adalah serangkaian aturan atau pedoman yang harus diikuti oleh organisasi dan karyawan untuk mencapai tujuan tertentu (yaitu kepatuhan). Kebijakan yang efektif menjawab pertanyaan tentang apa yang dilakukan karyawan (seperti arahan, batasan, prinsip, dan panduan pengambilan keputusan) dan mengapa mereka melakukannya. Kebijakan memiliki peran penting dalam berbagai

³ Muhammad Ghoris Arkan dan Maemunah Sa'diyah, *Manajemen Dan Keterampilan Kepemimpinan Kepala sekolah/Madrasah*, Vol. 6 No.4 Agustus: 2024, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, hal: 3388-3391.

aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan dan ekonomi. Dalam pendidikan, kebijakan publik berfungsi untuk menyediakan akses pendidikan yang merata, meningkatkan kompetensi guru, dan mengembangkan kurikulum yang relevan.

Pendidikan merupakan jalur yang tepat bagi setiap individu dan masyarakat untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan pekerjaan. Hanya dengan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan tertentu, individu dan atau masyarakat dapat mengaktualisasikan diri pontesi yang dimiliki untuk menjadi produktif dan memperoleh peluang partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Menurut Poerwadarminta, kebijakan berasal dari kata bijak, yang artinya pandai, mahir, selalu menggunakan akal budi. Dengan demikian, kebijakan adalah kepandaian atau kemahiran.

Kebijakan pendidikan, menurut Ali Imron memiliki karakteristik berikut.

- a. Memiliki tujuan pendidikan; kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan.
- b. Memiliki aspek legal-formal; kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di wilayah tersebut.
- c. Memiliki konsep operasional; kebijakan pendidikan sebagai panduan yang bersifat umum harus mempunyai manfaat operasional agar dapat diimplementasikan. Adapun konsep operasional dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut.
 - 1) Dibuat oleh yang berwenang
Kebijakan pendidikan harus dibuat oleh para ahli bidang pendidikan sehingga tidak sampai menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.
 - 2) Dapat dievaluasi
Kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan memerlukan evaluasi untuk ditindaklanjuti. Jika baik, kebijakan tersebut dipertahankan atau dikembangkan. Jika mengandung kesalahan, kebijakan tersebut harus dapat diperbaiki.
 - 3) Memiliki sistematika
Kebijakan pendidikan harus memiliki sistematika yang jelas, menyangkut seluruh aspek yang ingin diatur olehnya. Sistematika tersebut dituntut memiliki efektivitas dan efisiensi yang tinggi agar kebijakan pendidikan tidak bersifat pragmatis, diskriminatif, dan rapuh strukturnya akibat serangkaian faktor yang hilang atau saling berbenturan satu sama lainnya. Hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar pemberlakuannya kelak tidak menimbulkan kecacatan hukum secara internal. Secara eksternal, kebijakan pendidikan harus selaras dengan kebijakan lainnya, seperti kebijakan politik, kebijakan moneter, bahkan kebijakan pendidikan di atasnya, di samping, dan di bawahnya.⁴

D. INOVASI PEMBELAJARAN

Abad 21 adalah masa dimana dunia pendidikan menjadi prioritas utama dan tidak dapat dipisahkan

⁴ Rusdiana, *Kebijakan pendidikan*, CV. Pustaka Setia: 2015, hal: 31-39.

dari diri manusia. Dengan adanya pendidikan, esensinya manusia dapat menunjukkan eksistensinya. Tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan bakat dan potensi dalam diri manusia dan menjadikan manusia memiliki martabat yang lebih tinggi dalam kehidupannya. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan dalam proses pembelajaran. Untuk memahami apa itu pembelajaran, mari kita mengenal lebih jauh apa itu belajar, pembelajaran, inovasi dan inovasi pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang cukup rumit. Keberhasilan dalam pembelajaran bisa dilihat dari dua hal, yaitu hasil yang dicapai dan cara proses belajar dilakukan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dengan baik. Menurut Kristiawan dan Rahmat, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik belajar. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang terorganisir dan terencana untuk mendukung serta meningkatkan proses belajar, sehingga kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan sifat, tipe, serta hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran harus mampu menciptakan proses belajar, tetapi tidak semua belajar terjadi karena adanya pembelajaran. Belajar juga bisa terjadi dalam konteks interaksi sosial dan budaya di lingkungan masyarakat. Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga bisa terjadi di luar sekolah. Proses belajar dan pembelajaran dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan tidak terbatas oleh jarak, ruang, atau waktu. Jadi, pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Kualitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan proses belajar di kelas, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang diterapkan, juga sangat berpengaruh. Untuk meningkatkan kualitas, penting bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Kualitas pembelajaran adalah gambaran komitmen kita terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Cara siswa memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan membentuk pemikiran kritis sangat bergantung pada cara kita menyusun kurikulum yang tepat. Suatu pembelajaran bisa dikatakan berkualitas apabila pembelajaran yang mampu meletakkan posisi pengajar (guru) mampu memainkan perannya dengan tepat sesuai dengan kebutuhan, dan pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga memiliki kompetensi yang diharapkan. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor kunci:

1. Kompetensi Guru
2. Profesionalisme dalam mengajar
3. Kemampuan mentransfer pengetahuan
4. Inovasi metode pengajaran
5. Proses Belajar
6. Interaktivitas
7. Kedalaman materi
8. Keterlibatan aktif siswa
9. Lingkungan Belajar
10. Sarana prasarana memadai
11. Suasana kondusif
12. Dukungan psikologis
13. Sistem Evaluasi
14. Penilaian komprehensif
15. Umpan balik berkualitas

⁵ Nurbaya dkk, *Inovasi pembelajaran*, CV. Edupedia Publisher, September:2023, hal: 1-2.

16. Pengukuran pencapaian kompetensi
17. Hasil belajar
18. Pemahaman konsep
19. Keterampilan praktis
20. Pengembangan karakter⁶

Inovasi pembelajaran adalah ide, gagasan, atau teknologi baru yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar kualitas pembelajaran meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Inovasi ini dilakukan oleh pendidik, pemerintah, dan lembaga kependidikan lainnya. Menurut Kristiawan dan Rahmat, peran pendidik dalam inovasi pembelajaran adalah sebagai fasilitator, panduan, konsultan, serta teman belajar yang bisa membuat peserta didik merasa senang dan nyaman saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mewujudkan inovasi pembelajaran, pemerintah dan lembaga kependidikan perlu meningkatkan kualitas pendidik agar mereka dapat bekerja secara profesional. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, bisa dilakukan melalui pelatihan atau mengikuti webinar serta seminar yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah atau civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi.

Perkembangan dunia pendidikan erat kaitannya dengan inovasi. Inovasi yang dilakukan haruslah dapat diukur agar terlihat kemajuan yang telah dan akan dicapai. Strategi yang dibutuhkan dalam melakukan inovasi ada empat, yaitu strategi fasilitas, strategi pendidikan, strategi bujukan, dan strategi paksaan. Penentuan suatu strategi harus berdasarkan kebutuhan yang ada karena strategi memegang peran penting untuk menentukan efektivitas inovasi yang ada. Strategi inovasi dalam pendidikan harus dapat mengimplementasikan penggunaan teknologi yang cerdas dan pemanfaatan potensi yang ada untuk mewujudkan proses pembelajaran dan praktik pembelajaran yang lebih baik.⁷

E. PENGEMBANGAN SDM DI BIDANG PENDIDIKAN

Hal penting dalam membangun pendidikan sebagai cara untuk menginvestasikan sumber daya manusia dan kemajuan masyarakat masa depan adalah meningkatkan kualitas dan keunggulan pendidikan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa tujuan pembangunan pendidikan, yaitu pemerataan, peningkatan kualitas, relevansi, dan efisiensi, adalah konsep yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Kebijakan pembangunan pendidikan harus dibuat agar menggabungkan keempat aspek tersebut dalam satu pemikiran yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Kualitas pendidikan adalah ciri yang harus terdapat di semua bagian sistem pendidikan. Kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan sistem pendidikan dalam mendistribusikan sumber daya secara adil, sehingga setiap siswa dapat mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya dan mencapai hasil terbaik.

Dengan demikian, jelas bahwa kualitas pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konsep efisiensi, efektivitas, pemerataan, dan keadilan.

Kualitas pendidikan terkait dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyajikan berbagai program yang ada. Kualitas pendidikan terwujud dari kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya pendidikan secara efisien untuk meningkatkan kemampuan belajar dan keterampilan siswanya. Artinya bahwa tinggi rendahnya mutu pendidikan dapat dibaca dari tinggi rendahnya pencapaian hasil

⁶ Laila Ali Tanjung dkk, *Peran Kebijakan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Vol: 2 No. 1 Tahun 2025, Jurnal Inovasi Pendidikan, hal: 256-257.

⁷ Nurbaya dkk, *Inovasi pembelajaran*, CV. Edupedia Publisher, September:2023, hal: 3-4.

belajar siswa dalam belajarnya di sekolah (SD, SMP, SMA). Namun demikian tidak berarti bahwa proses pendidikan yang bermutu dapat secara langsung mengajarkan pengetahuan. Pencapaian hasil belajar yang tinggi diharapkan dapat terjadi oleh meningkatkan kemampuan belajar siswa yang terjadi secara berkelanjutan. Pencapaian mutu pendidikan sekolah ditentukan oleh kemampuan teknis kependidikan dan pengelolaan. Hasil dan prestasi belajar siswa dicapai/diperoleh dari kemampuan sekolah dalam mengelola aneka sumber yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar sebanyak dan seberagam mungkin. Prestasi belajar siswa berkembang melalui pelatihan, penanaman kedisiplinan, dan pembiasaan dalam mengaplikasikan kemampuan dasar untuk belajar dalam menghadapi berbagai persoalan pada praktek kehidupan nyata. Untuk ini pengukuran secara komprehensif atas komponen sistem pendidikan baik yang mencakup aspek masukan, proses, maupun keluaran perlu dilakukan secara teratur guna mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada setiap kurun waktu tertentu.

4. KESIMPULAN

Manajemen pendidikan dan kepemimpinan memiliki peran sentral dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif mampu menggerakkan seluruh komponen pendidikan untuk bekerja sesuai fungsi dan perannya. Kebijakan pendidikan berfungsi sebagai landasan arah pelaksanaan pendidikan, sedangkan inovasi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sesuai perkembangan zaman. Pada saat yang sama, pengembangan SDM menjadi faktor strategis dalam mendukung pencapaian mutu pendidikan. Dengan demikian, keterpaduan antara manajemen pendidikan, kepemimpinan, kebijakan yang tepat, inovasi pembelajaran, dan pengembangan SDM akan menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

- A. Manajemen pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi manajemen meliputi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penempatan SDM (staffing), pengarahan (directing), koordinasi (coordinating), dan pengawasan (controlling). Proses manajemen ini berorientasi pada pembentukan lulusan berkarakter, bermoral, serta memiliki kemampuan akademik dan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- B. Kepemimpinan pendidikan berperan penting dalam keberhasilan lembaga pendidikan. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu dalam Membangun budaya organisasi yang positif, Meningkatkan komunikasi yang efektif, Mengembangkan kerja sama, Menunjukkan integritas dan keteladanan, dan Mengambil keputusan berbasis pertimbangan objektif, karna keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi kemampuan pemimpin dalam memotivasi dan menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan bersama.
- C. Kebijakan pendidikan adalah seperangkat aturan yang mengatur arah penyelenggaraan pendidikan agar berjalan sesuai tujuan nasional. Suatu kebijakan harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas, Dasar hukum yang sah, Dapat dievaluasi dan dikembangkan, Sistematis dan selaras dengan kebijakan lain. Kebijakan pendidikan menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien, dan berkeadilan.
- D. Inovasi pembelajaran diperlukan sebagai respon terhadap perkembangan abad 21. Guru harus

bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan mitra belajar. Inovasi pembelajaran harus meliputi Pembaruan metode, Penggunaan teknologi, Peningkatan interaksi belajar, Pemberdayaan kreativitas siswa. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru, interaksi pembelajaran, sarana prasarana, dan sistem evaluasi yang efektif.

- E. Pengembangan SDM merupakan aspek penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan dilakukan melalui Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, Penguatan budaya kerja professional, Evaluasi berkelanjutan. Mutu pendidikan tercapai apabila lembaga mampu mengelola sumber daya secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sewang, *Manajemen pendidikan*, Wineka Media Belajar Sepanjang Hayat, September: 2015.
- Laila Ali Tanjung dkk, *Peran Kebijaksanaan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Vol: 2 No. 1 Tahun 2025, Jurnal Inovasi Pendidikan.
- Muhammad Ghoris Arkan dan Maemunah Sa'diyah, *Manajemen Dan KeterampilanKepemimpinan Kepala sekolah/Madrasah*, Vol. 6 No.4 Agustus: 2024, *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Nurbaya dkk, *Inovasi pembelajaran*, CV. Edupedia Publisher, September:2023.
- Rusdiana, *Kebijakan pendidikan*, CV. Pustaka Setia: 2015.
- Sherly dkk *Manajemen pendidikan (Tinjauan teori dan praktis)*, widina Bhakti Persada Bandung: 2020.

